

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Malawi & Kadarwati (2017) mengatakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (p. 3).

Darmadi (2014) menyatakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran yang akan digunakan, yang meliputi tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam melaksanakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (p. 42).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk perencanaan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk membentuk sikap peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Syahputra (2020) pembelajaran kooperatif pada hakikatnya sama dengan kerja kelompok. pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) hingga 5 (lima) orang peserta didik dalam struktur kelompok yang bersifat heterogen atau berbeda. (pp. 34-35).

Menurut Isrokatun sebagaimana dikutip dalam Rosmala (2018) pada penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Ketergantungan antar peserta didik disini yakni adanya ketergantungan peserta didik pada saat menyelesaikan tugas dalam sebuah kelompok. Tugas setiap peserta didik pada saat menyelesaikan tugas dalam sebuah kelompok. Tugas peserta didik akan berpengaruh pada tugas peserta didik lain dalam suatu kelompok. Dengan demikian, tugas setiap peserta didik harus bisa dipertanggungjawabkan. (pp. 126-127).

Ngalimun (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. (p. 29).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang menerapkan model belajar secara bekerja sama dalam mengerjakan tugas agar adanya rasa ketergantungan satu sama lain dan juga adanya rasa tanggung jawab.

Susanti (2014) menjelaskan model *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. (p. 124).

Khotimah (2024) mengatakan *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas *Example Non Example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada dari sifat fisiknya. Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang

menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. (pp. 83-84).

Pendidik harus mencari gambar yang sesuai dengan materi dan mencari gambar yang tidak sesuai dengan materi. Dengan menggunakan dua contoh yang berbeda maka peserta didik akan membedakan antara contoh yang sesuai dengan materi dan mana contoh yang tidak sesuai dengan materi.

b. Langkah– Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Hosnan sebagaimana dikutip dalam Komara (2016) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

6. Mulai dari komentar dan hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan dan rangkuman. (p. 87)

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Istarani sebagaimana dikutip dalam Habibah (2016) keunggulan dari model *Example non example* antara lain:

1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
3. Dapat meningkatkan daya nalar atau fikir peserta didik sebab peserta didik disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada.
4. Dapat meningkatkan kerja sama antara peserta didik sebab ia diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
5. Pembelajaran lebih berkesan sebab peserta didik dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. (p. 31).

Rusdiyah et al., (2016) menegemukakan kekurangan dari model pembelajaran ini adalah:

1. Sulit untuk menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas.

2. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar dan kompetensi peserta didik.
3. Kurang terbiasa menggunakan gambar dalam pembahasan utamanya baik itu bagi guru maupun peserta didik.
4. Waktu yang tersedia kurang efektif, karena dalam berdiskusi membukan waktu yang lama.
5. Tidak tersedianya dana untuk menemukan gambar-gambar yang diinginkan. (p. 105).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah angka yang diperoleh peserta didik yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya hasil belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar berupa perubahan perilaku peserta didik. (Nilawati et al., 2022, p. 10).

Nana Sudjana (2016) menyatakan hasil belajar merupakan suatu penilaian untuk peserta didik atas proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilaluinya. Nana Sudjana menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya atau telah melalui proses belajar. (p. 22).

Oemar Hamalik sebagaimana dikutip dalam Kunandar (2014) mengatakan hasil belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan pada

diri peserta didik dari hasil yang diperoleh sebelumnya dalam proses pembelajaran. Kemampuan dari peserta didik yaitu berupa penyempurnaan kearah yang diharapkan sesuai dengan tujuan sebenarnya. (p. 50).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku.

b. Aspek- Aspek Hasil Belajar

Menurut Taksonomi Bloom sebagaimana dikutip dalam Andryannisa et al., (2023) hasil belajar dibagi kedalam tiga aspek yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dan penalaran. Ranah kognitif dibagi menjadi enam tahapan yang secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu kognitif tingkat dasar dan kognitif tingkat tinggi. Kognitif tingkat dasar terdiri dari ingatan (*recall*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Kognitif tingkat tinggi terdiri dari analisis (*analysis*),

sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Secara bertahap dapat disimbolkan dengan C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hal ini akan nampak pada diri peserta didik dalam berbagai bentuk sikap dan tingkah laku. Kemampuan pada ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. kelima tahapan hasil belajar afektif tersebut dapat disimbolkan secara berurutan dengan A1, A2, A3, A4, dan A5. 3.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan hasil pembelajaran yang didapat sebagai kemampuan kognitif dan diinternalisasikan melalui kemampuan afektif dan diaplikasikan secara nyata melalui kemampuan psikomotorik. Tahapan hasil belajar dalam ranah psikomotorik terbagi menjadi 5 yang terdiri dari imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*). (pp. 11720-11721).

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar peserta didik ditentukan melalui aspek atau ranah hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl sebagaimana dikutip dalam (Gunawan & Palupi, n.d.) yaitu: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*).

a. Mengingat (*Remember*) / C1

Mengingat adalah kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang sudah ini sangat penting karena menjadi dasar untuk memahami materi, belajar secara bermakna, dan menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

b. Memahami/mengerti (*Undertand*) C2

Memahami berarti mampu menangkap makna atau arti dari informasi yang diperoleh, misalnya dari bacaan, penjelasan, atau komunikasi. Pada tahap ini, peserta didik mampu mengelompokkan, menjelaskan, dan membandingkan konsep. Kemampuan mengklasifikasikan terlihat ketika peserta didik dapat mengenali suatu pengetahuan sebagai bagian dari kategori tertentu.

c. Mengaplikasikan (*Applying*) / C3

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan pengetahuan atau prosedur untuk melakukan tugas, percobaan, atau menyelesaikan masalah. Tahap ini berkaitan dengan

penggunaan pengetahuan prosedural, yaitu mengetahui bagaimana melakukan sesuatu.

d. Menganalisis (*Analyzing*) / C4

Menganalisis adalah kemampuan memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antarbagian tersebut. Kemampuan ini sering dibutuhkan dalam pembelajaran karena membantu peserta didik membedakan fakta dan pendapat serta menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*) / C5

Mengevaluasi adalah kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu, seperti kualitas, efektivitas, atau efisiensi. Standar ini bisa berasal dari guru atau ditentukan sendiri oleh peserta didik. Tidak semua penilaian termasuk evaluasi, tetapi evaluasi selalu melibatkan pertimbangan yang jelas terhadap suatu hasil atau proses.

f. Menciptakan (*Create*) / C6

Menciptakan adalah kemampuan menggabungkan berbagai unsur menjadi sesuatu yang baru dan bermakna. Pada tahap ini, peserta didik menghasilkan ide, karya, atau produk baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya. Kemampuan ini menekankan kreativitas dan inovasi dalam berpikir. (pp. 105-108).

2. Ranah Afektif

Krathwohl sebagaimana dikutip dalam Nafiati (2021) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi peserta didik yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari kedewasaan peserta didik yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik dan tercermin pada perilaku/ attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari peserta didik dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada kategori ranah afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl berikut ini:

a) Tingkat Menerima (*Receiving atau Attending*)

Tingkat di mana peserta didik memiliki keinginan menerima atau memperhatikan suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena dan sebagainya.

b) Tingkat Menanggapi (*Responding*)

Tingkat di mana peserta didik mereaksi atau menanggapi suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah peserta didik

aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

c) Tingkat Menghargai (*valuing*)

Tingkat di mana peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya.

d) Menghayati (*Organization*)

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya. Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

e) Tingkat Mengamalkan (*Characterization*)

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup. Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja.

3. Domain Psikomotorik

Kemampuan psikomotorik berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara

terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya. (pp. 165-166).

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Halimah Tusaddiyah (2024) mengatakan hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek. Yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik,

sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik. (p. 223).

2. Faktor Eksternal

Hanim et al., (2022) menyatakan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dari luar diri, dimana faktor ini muncul dari lingkungan seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (termasuk teknologi, handphone, ekonomi keluarga dan lain-lain).

Berikut faktor eksternal yang meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal pertama dan terdekat yang ditemui peserta didik. Begitupun dalam menentukan perkembangan pendidikan dan keberhasilan seseorang. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga bukan inti (*extended*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedangkan keluarga bukan inti meliputi kakek, nenek, tante, om, asisten rumah tangga (ART) yang tinggal dalam satu rumah dengan keluarga inti. Melalui keluarga, seseorang mengenal untuk pertama kalinya adanya keberadaan orang lain selain dirinya sendiri, dan melalui keluarga juga seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya.

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud adalah orang-orang yang berada di tempat di mana peserta didik tinggal dan berinteraksi. Lingkungan masyarakat berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, serta kognitif. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh baik secara positif maupun secara negatif. Tetapi, bagaimana peserta didik merespon lingkungan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh penanaman nilai dan moral sejak dini dalam keluarga.

c. Lingkungan Sekolah

Salah satu tempat yang memiliki tujuan untuk pengembangan potensi peserta didik adalah Sekolah. Sekolah juga merupakan lembaga formal yang dapat memperluas pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. (pp.53-54).

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip dalam Nurdin, et al., (2015) bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. (p. 285).

Zakiah Daradjat (2008) menjelaskan pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Agama Islam. Serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (p. 86).

Abdul Majid sebagaimana dikutip dalam Ayatullah (2020) mengatakan Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana penjelasan beliau, bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (pp. 207-208).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) adalah pelajaran wajib di sekolah yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain mengajarkan ajaran Islam, PAI BP juga menanamkan nilai moral dan

toleransi untuk mendukung kerukunan bangsa. Nilai-nilainya penting dalam membentuk karakter peserta didik, sejalan dengan tujuan dakwah Rasulullah Saw, yaitu menyempurnakan akhlak.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam Nur Latifa (2015) menegaskan bahwa budi pekerti dapat diartikan antara lain: budi adalah akal batin manusia untuk menimbang baik dan buruk, benar salah, luhur hina, halus kasar, dan sebagainya, budi pekerti merupakan aktualisasi hasil pertimbangan budi tadi dalam perbuatan manusia, baik perbuatan yang tampak maupun tidak tampak, watak merupakan bagian integral dari kepribadian manusia, dan kepribadian itu secara baik secara individual maupun masyarakat merupakan kehadiran seseorang atau bangsa itu, budi pekerti manusia akhirnya merupakan realisasi dan sekaligus menunjukkan jati diri manusia itu sendiri. (pp. 2-3).

Menurut Setyawan (2020) budi pekerti adalah penilaian baik dan buruk dari cara berpikir dan bertingkah laku yang diukur dengan nilai dan norma yang berlaku. (p. 71).

Zainuddin (2021) menjelaskan budi pekerti adalah watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Makna “Budi” berarti pikiran, perasaan, kemauan, sedang “Pekerti” artinya “tenaga”. Jadi “Budi Pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Pendidikan budi pekerti secara

operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa. (p. 12).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Budi pekerti pada hakikatnya merupakan dimensi batin manusia yang mencakup kemampuan menilai baik–buruk serta kesatuan pikiran, perasaan, dan kehendak yang terwujud dalam perilaku. Budi pekerti tidak hanya merefleksikan tindakan yang tampak, tetapi juga sikap dan proses batin, sekaligus menjadi bagian integral dari kepribadian dan jati diri individu. Penilaiannya berpijak pada nilai, norma, serta moral yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti dipahami sebagai upaya terencana melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk pribadi yang berhati nurani bersih, berakhlak baik, dan berperilaku sesuai nilai agama serta norma luhur bangsa.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat (2008) menjelaskan landasan Pendidikan Islam terdiri dari tiga sumber pokok yaitu: al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad. (p. 19).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Sebagaimana yang dikutip Idrus Sumalia yang merujuk pada pendapat Muhammad Salim Muhsin menjelaskan "firman Allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah". (Sumila, 2011, p. 25). Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.

b. As-Sunah (Sunnah)

As-Sunah (Sunnah) berarti cara, kebiasaan dan tradisi atau bisa diartikan suatu cara yang berlaku, baik cara itu bersifat terpuji atau tercela dari seluruh perbuatan dan pengakuan Rasulullah. Sedangkan secara etimologi sunah yaitu identik dengan Hadits yakni informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan, perbuatan atau keizinan. Pembagian sunnah dari sudut macamnya ada empat, yaitu: *Sunnah Qouliyah*, yaitu keterangan dari nabi Muhammad berupa ucapan. *Sunnah Fi'liyah*, yaitu semua perbuatan Rasul. *Sunnah Taqrīriyah*, yaitu penetapan dan pengakuan Nabi terhadap pernyataan dan perbuatan orang lain. *Sunnah Hammiyah*, yaitu sesuatu yang akan direncanakan atau dikerjakan oleh Rasulullah namun belum sempat dikerjakan. (Dhiaulhaq, 2017, p. 11). Dapat dilihat bagaimana posisi Hadits Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisiskan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam al-Qur'an atau yang terdapat didalamnya.

c. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal

dan optimal untuk meng-*istinbāt* suatu hukum agama yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan bersarti penalaran bebas dalam menggali hukum suatu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah. (Mahfud, 2014, p. 115). Ijtihad dilakukan karena dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa sepeninggal Rasulullah SAW, selain itu untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip dalam Achmad (2022) tujuan pendidikan Islam telah disimpulkan bahwa diantara tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa

pendidikan Islam. Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah mencapai akhlak yang mulia.

b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam memberikan perhatian penuh kepada kehidupan (dunia dan akhirat) itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum yang asasi, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.

c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi

kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata-mata, tetapi memberikan perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian pada aspek spiritual, akhlak, dan pada segi-segi kemanfaatan. (p. 26).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Rochim & Tolchah (2024) ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pengajaran Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengajaran Al-quran dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-quran Hadits dengan baik dan benar.
3. Pengajaran Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
4. Pengajaran Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
5. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (pp.1231-1235).

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani sebagaimana dikutip dalam Firmansyah (2019) menyampaikan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi tersebut meliputi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

1. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan berhubungan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Fungsi penanaman

Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Fungsi penyesuaian mental

Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Fungsi pengajaran

Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

7. Fungsi pengajaran

Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal. (pp. 86-87).

e. Materi Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur

1. Pengertian Amanah dan Jujur

Menurut Mustofa Al- Maragi sebagaimana dikutip dalam Rama (2024) amanah adalah sesuatu yang dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Secara bahasa, amanah berasal dari kata dalam bahasa Arab *amānatan* yang berarti kejujuran, kepercayaan (hal yang dapat dipercaya). Sementara dalam bahasa Indonesia amanah diartikan sebagai sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, keamanan dan ketenteraman, dan dapat dipercaya. Sedangkan secara istilah amanah berarti pemenuhan hak-hak oleh manusia, baik terhadap Allah Swt, orang lain maupun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. (p. 54).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa'[4] :58 tentang amanah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (سورة النساء: ٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisā' [4]:58) (Lanjah Pentashhih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2019: 87).

M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam Iman (2026) menafsirkan amanah sebagai seluruh mandat Ilahi yang dipercayakan kepada manusia, baik dalam kapasitas pribadi maupun sosial. Amanah mencakup tanggung jawab moral, intelektual, dan profesional yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Keadilan, menurut Quraish Shihab, adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan hak kepada yang berhak. Beliau menekankan bahwa keadilan tidak hanya berlaku di pengadilan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pendidikan, keluarga, dan kepemimpinan. (p. 13207).

Menurut Al-Maraghi sebagaimana dikutip dalam Fauzi & Hamidah (2021) amanah terbagi menjadi tiga kategori yaitu amanah terhadap Allah Swt, sesama manusia, dan diri sendiri.

a) Amanah Kepada Allah Swt

Amanah kepada Allah SWT merupakan sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah kepada hambanya, amanah tersebut berupa ketakwaan kepada Allah yang direalisasikan dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjaga diri agar tidak melakukan segala larangannya. Serta memanfaatkan anggota badan untuk menjadikan diri sebagai hamba yang taat kepada tuhanNya. Menurut beberapa pendapat bahwa segala bentuk kemaksiatan itu termasuk dari pengkhianatan terhadap Allah.

b) Amanah kepada sesama manusia

Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia mempunyai ketergantungan satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk yang bersosial. Keterikatan dan ketergantungan dengan yang lain pun pasti selama ia masih hidup dimuka bumi. Oleh karena itu, amanah dalam kategori ini ruang lingkupnya adalah kehidupan antar sesama manusia, contohnya seperti: titipan yang dikembalikan kepada pemiliknya, menjaga rahasia, tidak menipu dan lain sebagainya.

c) Amanah kepada diri sendiri

Menjaga diri sendiri juga merupakan amanah yang Allah tugaskan kepada hambanya. Bukti penjagaan terhadap diri tersebut direalisasikan dengan memilihkan sesuatu yang baik dan yang memiliki manfaat terhadap dirinya, baik itu dalam urusan agama maupun urusan duniawi. Serta tidak melakukan hal yang memberi dampak negatif untuk dirinya dan perlunya mengetahui ilmu tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya supaya terhindar dari berbagai macam penyakit. (p. 20).

Menurut Nawawi (2011) jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. (p. 85).

Allah berfirman tentang sifat jujur dalam Q.S. at-Taubah/9:119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ (سورة التوبة: ١١٩)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan tetaplah bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah [9]: 119). (Lanjah Pentashhih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2019: 206).

Nawawi (2011) mengatakan fase/ungkapan *wa kunu ma'a ash-shadiqin*, dalam ayat tersebut dapat diartikan: “Jadilah kamu orang-orang jujur” artinya, jujur dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak. Ayat tersebut menunjukkan ternyata kejujuran merupakan ajaran agama. Dengan demikian, dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan baik. Tentu saja, keteladanan dalam mewujudkan dan pembudayaan kejujuran mempunyai posisi penting. (p. 87).

2. Cara Berperilaku Amanah dan Jujur

Pudjiani dan Mustakim (2021) mengatakan amanah dan kejujuran adalah akhlak mulia yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan. Kedua sifat ini menjadi dasar utama dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama. Hubungan sosial yang berlandaskan amanah dan kejujuran akan menumbuhkan rasa saling percaya. Kehidupan masyarakat yang dipenuhi kepercayaan akan menciptakan suasana yang rukun dan harmonis. Keharmonisan tersebut kemudian dapat melahirkan berbagai kebaikan di tengah masyarakat.

Ananda tentu pernah mendengar kisah Nabi Muhammad saw yang mendapat kepercayaan untuk mengembalikan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Peristiwa itu terjadi pada saat Ka'bah direnovasi karena terkena banjir. Saat itu Nabi Muhammad saw masih berusia 35 tahun dan belum menjadi nabi. Masyarakat berselisih mengenai siapa yang dipercaya meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Masing-masing merasa pimpinan kabilahnya yang paling berhak. Akhirnya ditemukan solusi, yakni orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam besok pagi.

Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Muhammad saw kemudian meminta sehelai kain lalu meletakkan Hajar Aswad di tengah kain itu. Beliau kemudian meminta masing-masing pimpinan kabilah untuk memegang ujung-ujung kain. Muhammad saw bersama para pimpinan kabilah itu bersama-sama mengangkat Hajar Aswad dengan menggunakan kain tersebut. Setelah mendekati tempatnya Muhammad saw. mengambilnya dan meletakkannya pada tempatnya.

Semua pun merasa senang dengan cara yang digunakan Muhammad saw. Saat itulah terucap kalimat di antara para

pemimpin kabilah itu, “*raḍīnā bi al-amīn.*” Artinya kami rida dengan keputusan al-Amīn (orang yang terpercaya). Itulah kisah dibalik pemberian gelar *al-Amīn* kepada Muhammad saw. Meskipun demikian gelar itu bukan semata-mata diberikan kepada Muhammad saw pada saat peristiwa Hajar Aswad saja, tetapi dikarenakan sejak remaja, sosok Nabi Muhammad saw sudah dikenal sebagai pribadi yang berintegritas dengan sifat amanah dan jujur yang melekat dalam diri beliau.

Karena sifat amanah dan kejujuran yang dimilikinya, sejak usia remaja Muhammad saw banyak dipercaya oleh para pengusaha Suku Quraisy untuk menjualkan barang dagangan mereka. Bahkan seorang pengusaha ternama yang bernama Khadijah sangat terpicat dengan pribadi Muhammad saw. Khadijah kemudian melamar Muhammad saw untuk menikah dengannya.

Amanah dan jujur memiliki hubungan yang sangat erat. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain. Amanah tidak mungkin diberikan tanpa ada kepercayaan dari pihak yang memberi amanah. Allah Swt memberi amanah kepada manusia karena Allah Maha Mengetahui kemampuan manusia dalam menjalankan amanah. Dengan potensi yang Allah berikan, manusia seharusnya mampu menjalankan amanah itu. Kecuali

orang-orang yang memang enggan melakukannya. Kepada mereka yang enggan, Allah Swt sudah menyiapkan balasan yang setimpal.

Demikian juga dengan kepercayaan yang didapatkan dari sesama manusia. Kepercayaan itu tidak muncul begitu saja. Ada sesuatu dalam diri seseorang yang dipercaya oleh orang lain sehingga ia memberikan amanahnya. Sesuatu itu adalah kejujuran. Hanya orang jujur yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Berikut ini beberapa cara agar bisa berperilaku amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

a. Cara Berperilaku Amanah

1. Meyakini bahwa amanah merupakan titipan belaka sehingga tidak mempunyai hak untuk memiliki.
2. Menyadari bahwa setiap amanah harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Menjaga amanah yang diberikan sebaik-baiknya agar tidak rusak atau berkurang nilainya.
4. Melaksanakan amanah sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan.

b. Cara Berperilaku Jujur

1. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat, Maha mendengar, dan Maha Mengetahui terhadap segala yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia.

2. Meyakini bahwa kejujuran dapat memunculkan kepercayaan dari orang lain meyakini bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, baik kebaikan dunia maupun akhirat.
3. Terbiasa berkata benar, sesuai antara yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang dilakukan.
4. Menghindari perkataan bohong, walaupun hanya sebagai candaan. (pp. 68-70).

3. Hikmah Sikap Amanah dan Jujur bagi Masa Depan Generasi Muda

Menurut Pudjiani dan Mustakim (2021) berikut ini adalah manfaat yang bisa diperoleh bagi orang yang berlaku amanah dan jujur:

- a. Meningkatkan keimanan
- b. Terhindar dari sifat munafik
- c. Mendapat kepercayaan dari banyak orang
- d. Memperoleh kebaikan dunia
- e. Merasakan ketenangan dan kebahagiaan (p. 73).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2023) yang berjudul : “Pengaruh Penggunaan Strategi *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Darul Ishlah Tulang Bawang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *post-test* kelompok pembandingan.

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji *independent sample test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Darul Ishlah Tulang Bawang.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya terdapat pada *Example Non Example* (disebut sebagai strategi pembelajaran), teknik analisis, peserta didik dan lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ansori (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sabar dan Optimis Kelas VII MTs Ma‘arif Ambulu Tahun Ajaran 2022/2023.

Hasil peneitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa materi sabar dan optimis kelas VII MTs Ma'arif Ambulu tahun ajaran 2022/2023. 2) terdapat pengaruh signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa materi sabar dan optimis kelas VII MTs Ma'arif Ambulu tahun ajaran 2022/2023.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya terdapat pada desain penelitian yang mana Sholihudin Al Ansori menggunakan *One- Group Pretest- Posttest Desain*. Sedangkan penulis menggunakan dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Selain itu peserta didik dan lokasi penelitian juga berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susiliyawanti (2020) yang berjudul: "Upaya Meningkatkan Pembelajaran Hasil Belajar PAI Materi Salat Jamak dan Qasar Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Peserta Didik Kelas VII B SMP negeri 2 Sempor Tahun Pelajaran 2020/2021".

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sempor menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* pada pembelajaran pendidikan agama Islam telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur; penerapan model pembelajaran *Example Non Example* di SMP Negeri 2 Sempor dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil: Nilai rata-rata siswa terus meningkat yang semula 76,25 meningkat menjadi 87,81; Ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 65,62% meningkat menjadi 93,75%. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang sudah digunakan di SMP Negeri 2 Sempor meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya terdapat pada letak variabel X dan Y Susiliyawanti menjadikan hasil belajar sebagai variabel X dan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai variabel Y sedangkan penulis sebaliknya. Selain itu, teknik analisis data, desain penelitian, lokasi dan subjek (kelas) juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Usmaidar (2024) yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah Kecamatan Tanjung Pura “.

Adapun hasil penelitian, siklus I dan siklus II. Adanya indikator peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah digunakannya model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran akidah akhlak materi adab seorang muslim terhadap guru dan orang tua mulai mengalami peningkatan sebesar

74% pada siklus I dengan banyak peserta didik 26 orang dan 100% pada siklus II dengan banyak peserta didik 30 orang yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *example non example* pada adab seorang Muslim terhadap guru dan orang tua pada peserta didik MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah dapat meningkatkan hasil belajar bahkan lebih dari yang ditargetkan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, lokasi penelitian dan peserta didik juga berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zufi et al. (2022) yang berjudul: “Pengaruh Metode *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Islam Ma’arif 02 Kota Malang”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *example non example* menjadikan peserta didik lebih aktif, kritis, toleran, dan meningkatkan kerjasama kooperatif dalam mempelajari tugas yang diberikan. Karena proses pengajaran menggunakan metode *example non example* dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan guru memfasilitasi secara kreatif perlunya kenyamanan belajar akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Hasil belajar setelah menggunakan metode *example non example* diperoleh nilai yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* dengan skor rata-rata 83,82 oleh kelas eksperimen. Hasil tersebut lebih baik dari hasil kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata 68,82, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan metode *example non example*

efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *example non example* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Ma'arif 02 Malang. Bukti dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji paired sample test* menunjukkan bahwa nilai *sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada model pembelajaran *example non example*. Perbedaannya terdapat pada teknik analisis data, lokasi penelitian dan peserta didik juga berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Chanifudin (2024) yang berjudul: “Implementasi Metode Pembelajaran *Example Non Example* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Bengkalis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Contoh Non Contoh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan relegius Islam ad SMPN 2 Bengkalis adalah kategori baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan terhadap persentase sebanyak 82,95% dan No 17,02%. Faktor pendukungnya adalah penggunaan media, kolabisi antara guru dan siswa, serta dukungan dan motivasi dari orang tua. Faktor penghambatnya adalah kebosanan dan kantuk pada siswa dan kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Implikasi dari penelitian ini menyarankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif

dan interaktif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*, menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan interaktif, subjek penelitian yaitu sama-sama melibatkan peserta didik tingkat SMP dan sama-sama dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaannya terletak fokus penelitian pada keaktifan belajar siswa sedangkan saya fokus pada hasil belajar peserta didik, jenis penelitian dan instrumen pengumpulan data juga berbeda.

7. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ihsanuddin (2023) yang berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 34 Samarinda". Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh sebuah hasil dengan didasarkan pada hasil analisis data regresi linear sederhana. Dalam penelitian ini diperoleh nilai $R = 0,714$ dan nilai $R^2 = 0.510$. Dari perhitungan uji regresi linear sederhana diperoleh model Pembelajaran *Example non Example* berpengaruh terhadap keaktifan siswa sebesar 51,0% dan 49,0% terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Hasil yang didapatkan pada uji regresi linear sederhana yang mana nilai signifikansi yang besarnya $0.000 < 0.05$ yang mana Bila nilai signifikansinya < 0.05 , hal ini dapat diartikan dengan variabel X memberi pengaruh pada variabel Y.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*, meneliti mata pelajaran PAI dan tingkatan yang sama. Perbedaannya terletak pada variabel Y penelitian ini fokus pada keaktifan belajar sedangkan saya fokus pada hasil belajar peserta didik dan teknis analisis data juga berbeda.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2022) yang berjudul:” Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Adab Makan dan Minum melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Peserta didik Kelas VIII-1 Semester II SMP Negeri 7 Birem Bayeun Tahun Pelajaran 2021-2022’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *Example dan Non Example*, ternyata hasil belajar peserta didik meningkat pada tiap siklus. Penguasaan materi pada kondisi awal masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 23 jumlah peserta didik hanya 10 peserta didik (43%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dengan nilai rata-rata 70.8.

Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada siklus I (satu) nilai rata-rata peserta didik berjumlah 76.8, ketuntasan belajar mencapai 73%. Pencapaian nilai tersebut menunjukkan peningkatan dari perolehan nilai pada kondisi awal. Pada siklus II (dua), nilai rata-rata peserta didik 91.3 dan ketuntasan belajar mencapai 92%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan variabel yang sama, meneliti mata pelajaran yang sama dan

tingkatan yang sama. Perbedaanya terletak pada jenis penelitian, tujuan penelitian, teknik analisis data dan hasil penelitian juga berbeda.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Perilaku Akhlak Tercela pada Siswa VIIIa Di SMPM 11 Surabaya". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa SMPM 11 Surabaya kelas VIII A dengan adanya bukti hasil peningkatan belajar siswa, mulai kegiatan pratindakan, siklus satu, siklus dua. Penelitian pratindakan siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 48%, setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran *Examples Non Examples* ketuntasan belajar siswa dalam siklus satu naik menjadi 64% dan dilanjutkan siklus dua naik menjadi 96%.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel yang sama, meneliti pelajaran dan tingkatan yang sama. Perbedaanya terletak pada jenis penelitian, tujuan penelitian dan teknis analisis data juga berbeda.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zunairoh (2021) yang berjudul: "Perubahan Motivasi Siswa Mata Pelajaran PAI dengan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada aktivitas guru saat penerapan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I mencapai nilai 81,6 dan pada

siklus II mencapai nilai 95. Terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*, aktivitas siswa tersebut mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus II memperoleh hasil 92,8% dengan kriteria sangat tinggi, dibandingkan pada siklus I yang hanya memperoleh hasil 65,6 %. Terdapat peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *example non example*.

Berdasarkan hasil belajar dari pemberian tes evaluasi mencapai nilai rata-rata 64,3 pada siklus I dan nilai rata-rata 80,7% pada siklus II, dengan hasil peningkatan tersebut, maka disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *examples non exmaples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang juga mempengaruhi peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII D SMPN 1 Bareng Jombang.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*, meneliti mata pelajaran dan tingkatan yang sama. Perbedaanya terletak pada fokus variabel penelitian ini fokus pada motivasi belajar sedangkan saya fokus pada hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Menurut (Rukaesih, 2015) kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara yang menunjukkan argumentasi peneliti dan merumukan hipotesis. (p. 92). Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), penggunaan model yang tepat sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

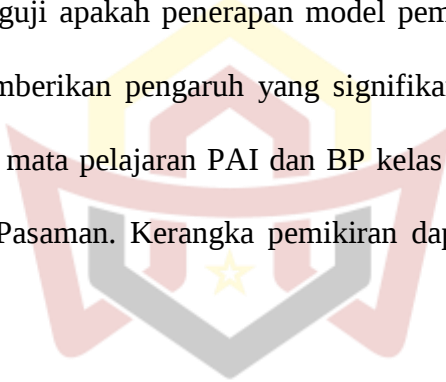
Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Model ini mengandalkan gambar atau contoh visual sebagai pemicu diskusi dan analisis, sehingga peserta didik lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu memahami materi secara konkret.

Model *Example Non Example* dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis konsep, menemukan makna dari gambar, dan menghubungkannya dengan materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menampilkan gambar-gambar yang relevan dengan materi, kemudian peserta didik diajak untuk mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara berkelompok maupun individu.

Penelitian ini melibatkan 2 kelas dengan membandingkan hasil belajar peserta didik, yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen

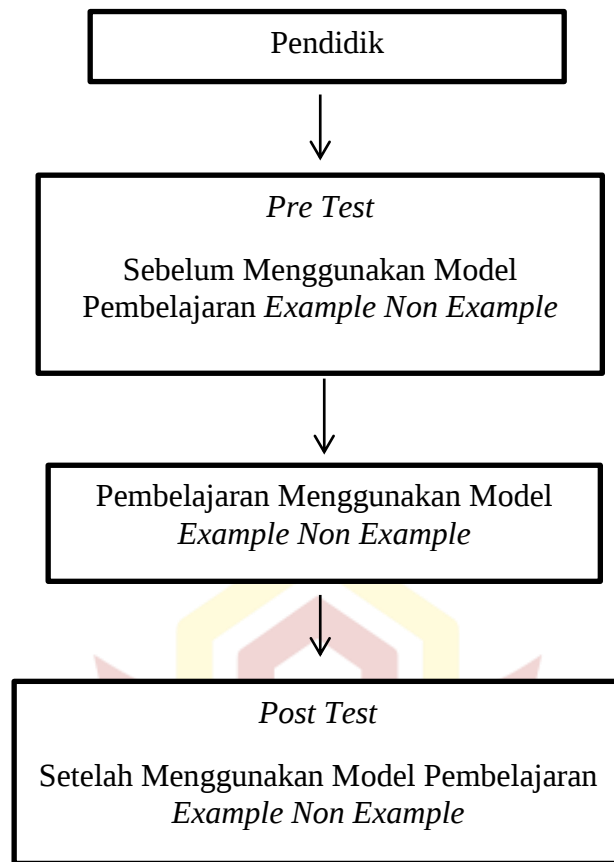
akan diberlakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dan kelas Kontrol tidak diberlakukan model pembelajaran *Example Non Example*. Kemudian mengambil kesimpulan dari perbandingan kedua hasil belajar yang diperoleh tersebut.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan BP kelas VIII di SMP N 01 Dua Koto, Kabupaten Pasaman. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Paramita et al. (2021) hipotesis adalah suatu penjelasan yang belum pasti untuk perilaku, fenomena atau situasi tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis adalah klaim peneliti tentang hubungan antara variabel yang dipelajari, dan itu adalah pernyataan yang paling akurat. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (p. 53).

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP N 01 Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP N 01 Dua Koto Kabupaten Pasaman.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Hermawan (2019) jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Hermawan penelitian kuantitatif (*Quantitatif Research*) adalah metode penelitian induktif, objektif, dan ilmiah dimana informasi yang diperoleh berupa angka-angka (poin, nilai) atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. (p. 16).

Tegor (2015) mengatakan penelitian kuantitatif ini merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data-data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (p. 7).

Anantasia (2025) mengatakan penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel tanpa melakukan pengacakan secara penuh terhadap subjek penelitian. Penelitian ini berbeda dari eksperimen sejati karena peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap semua variabel atau tidak dapat menerapkan randomisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini sering dilakukan dalam kondisi yang tidak

memungkinkan pengacakan, seperti dalam pengaturan pendidikan, sosial, atau kesehatan masyarakat. (p. 186).

Penelitian ini memiliki dua kelompok, Kelompok pertama mendapat perlakuan dan kelompok kedua tidak mendapat perlakuan. Kelompok yang mendapat perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak mendapat perlakuan disebut kelompok kontrol.

Desain ini menerapkan dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Dua kelompok ini tersebut diberi nama *pre-test*, kemudian diberikan perlakuan dan terakhir diberikan *post-test* (Emzir, 2010, p. 102).

Tabel 3.1 : Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Pos-test</i>
Ekperimen (E))	O ₁	X	O ₂
Kontrol (K)	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen

K: kelompok Kontrol

X : perlakuan (menggunakan model pembelajaran tipe *Example Non Example*

- : tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*

O₁ : Pre-test Kelompok Eksperimen

O₂ : Post-test Kelompok Eksperimen

O₃ : Pre-test Kelompok Kontrol

O₄ : Post-test Kelompok Kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 01 Dua Koto, yang beralamat di Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilaksanakan semester ganjil, tahun pelajaran 2025/2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah sekumpulan individu yang berada pada tempat tinggal yang sama terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya berupa manusia tetapi juga bisa berupa obyek dan benda-benda alam yang lainnya. (p. 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII SMP N 01 Dua Koto Kabupaten Pasaman dengan jumlah keseluruhan 83 orang. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 : Populasi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 01 Dua Koto

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII. 1	21
2	VIII. 2	21
3	VIII. 3	20
4	VIII.4	21
	Jumlah	83

2. Sampel Penelitian

Menurut (Sodik, 2015) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul- betul *representative* atau dapat diwakili. (p. 64).

Teknik pengambilan sampel dalam penellitian ini adalah *Cluster random sampling*. Alasan menggunakan teknik Cluster random sampling karena peneliti merandom dari jumlah populasi yang besar. Sehingga populasi dipilih berdasarkan kelompok/kelas, penggunaan *Cluster random sampling* didasarkan pula pada usaha untuk menjaga keberadaan sampel

dalam setiap pemberian perlakuan dan karena kondisi eksternal dan internal.

Menurut Fraenkel et al., (2012) langkah yang dilakukan dalam *cluster random sampling* untuk menentukan sampel yaitu dengan menyeleksi dari ke empat kelas VIII di SMP N 01 Dua Koto adalah dengan menggunakan *random selection* dan *random assignment*, *random selection* adalah setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel penelitian. Sedangkan *random assignment* adalah setiap individu yang berpartisipasi dalam penelitian memiliki peluang yang sama untuk ditugaskan ke salah satu kelompok eksperimen atau kelompok kontrol untuk dibandingkan. (p. 267).

Berdasarkan hasil pengundian sampel secara *cluster random sampling*, maka terdapat dua kelas yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini. Kelas yang menjadi kelompok eksperimen ialah kelas VIII.1 berjumlah 21 peserta didik dan kelas VIII.2 menjadi kelompok kontrol berjumlah 21 peserta didik. Sehingga jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 42 peserta didik.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Kelompok	Kelas	Jumlah
1.	Ekperimen	VIII. 1	21
2.	Kontrol	VIII. 2	21
Jumlah			42

D. Variabel Penelitian

Ghony (2016) mengatakan variabel adalah suatu karakter yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan konsep dalam penelitian. (p.13). Yang mana penelitian ini memiliki dua variable yaitu :

1. Variabel Bebas

Menurut Duli (2019) Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. (p. 46). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang mana variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari instrument pengumpulan data yang akan menentukan berhasil atau tidaknya dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Tes

Menurut Safitry (2018) tes adalah suatu alat yang digunakan dalam proses penilaian dalam bentuk tulisan yaitu untuk mencatat

atau mengamati prestasi peserta didik yang sejalan dengan tujuan penilaian. Tes merupakan salah satu cara penilaian yang terencana dapat digunakan oleh guru untuk memandu menciptakan kesempatan bagi peserta didik dalam memperlihatkan hasil belajar mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri dari beberapa soal yang akan dikerjakan oleh setiap peserta didik. Setiap soal dalam tes akan mengarahkan peserta didik kepada sebuah tugas dan akan terlihat bagaimana keadaan peserta didik dalam menghadapi tugas atau soal tersebut. (p. 3).

Penulis memilih teknik ini untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu berupa tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Bentuk tes yang dilakukan adalah tes pilihan ganda, yang merupakan kumpulan uraian sekaligus informasi tentang pemahaman secara keseluruhan.

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Instrument pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian ini, instrument pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP N Dua Koto. Tes ini akan diberikan selama perlakuan berlangsung sesuai dengan materi yang diajarkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda. Dimana soal dengan pilihan ganda memiliki 30 butir soal yang di dalamnya 4 pilihan ganda adalah a, b, c, dan d. (p. 172).

Validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan melalui teknik *expert judgement* yang difokuskan pada validasi materi dan butir soal. Validasi materi bertujuan untuk memastikan kesesuaian isi tes dengan kurikulum serta indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) kelas VIII. Adapun validasi soal meliputi penilaian terhadap aspek konstruksi, kejelasan bahasa, serta tingkat kesulitan soal yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Butir-butir soal tes hasil belajar yang dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dinilai oleh para ahli yang memiliki kompetensi di bidang PAI, yaitu dosen PAI dan guru mata pelajaran PAI di SMP N 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman. Hasil penilaian para ahli tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan instrumen agar layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi validitas isi (*content validity*), karena

keterlibatan para ahli menjamin bahwa instrumen mampu mengukur kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Instrumen ini berisi tes yang berbentuk soal objektif yang terdapat pilihan ganda antara A sampai D sebanyak 30 buah pertanyaan dengan materi pokok “*Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sikap Amanah dan Jujur*” setelah mendapat perlakuan yang berbeda. Tes diberikan kepada peserta didik saat di awal (*Pre-test*) dan di akhir (*Post-test*) pembelajaran.

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2013) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid yaitu data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Apabila peneliti memberikan laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, maka data tersebut dapat dikatakan tidak valid. (p. 267).

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam menguji validitas data penelitian yakni *Product Moment* dan analisis validitas dilakukan dengan aplikasi *SPSS versi 20*. Untuk menguji validitas butir soal pada penelitian ini digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi antara variabel x dan variabel Y

n : banyak pasangan nilai X dan Y

Σxy : jumlah perkalian nilai X dan nilai Y

Σx : jumlah nilai X

Σy : jumlah nilai Y

Dengan tingkat signifikansi 5%, Suatu item dinyatakan valid, apabila mempunyai indeks diskriminasi tinggi yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tersebut tidak valid. Untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran dari tiap-tiap butir tes. Jika terdapat butir soal yang tidak valid maka butir soal tersebut tidak digunakan dalam penelitian. Sedangkan butir soal yang valid, signifikan dan reliabel digunakan dalam penelitian dan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk evaluasi. Sebelum dilaksanakan *Pre-Test* dan *Post-Test* terlebih dahulu dilaksanakan uji coba tes kepada peserta didik diluar kelas eksperimen yakni kelas VIII.4 dengan jumlah peserta didik 21 orang.

Tabel 3. 4 Kevalidan Instrumen Soal

No.	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
1	0,514	0,456	Valid
2	0,506	0,456	Valid
3	0,787	0,456	Valid
4	0,741	0,456	Valid
5	0,566	0,456	Valid
6	0,210	0,456	Tidak Valid
7	0,497	0,456	Valid
8	0,547	0,456	Valid
9	0,473	0,456	Valid
10	0,221	0,456	Tidak Valid
11	0,497	0,456	Valid
12	0,566	0,456	Valid
13	0,676	0,456	Valid
14	0,188	0,456	Tidak Valid
15	0,531	0,456	Valid
16	0,488	0,456	Valid
17	0,503	0,456	Valid
18	0,506	0,456	Valid
19	0,514	0,456	Valid
20	0,546	0,456	Valid
21	0,514	0,456	Valid
22	0,549	0,456	Valid
23	0,083	0,456	Tidak Valid
24	-0,213	0,456	Tidak Valid
25	0,481	0,456	Valid
26	0,590	0,456	Valid
27	0,506	0,456	Valid
28	0,787	0,456	Valid
29	0,741	0,456	Valid
30	0,566	0,456	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 30 item soal yang telah di ujikan kepada sampel, dinyatakan tidak valid sebanyak 5 item soal yaitu soal nomor 6, 10, 14, 23 dan 24 karena nilai R- hitingnya lebih kecil dari R- tabel. Penulis akan menggunakan 25 item soal yang valid sebagai soal *pre-test post-test* untuk kelas eksperimen.

2. Reliabilitas

Menurut Arikunto dalam Saputra (2020) reliabilitas merupakan istilah yang dipakai untuk memperlihatkan sejauh mana suatu hasil penilaian relative sesuai apabila penilaian diulang dua kali atau lebih. (p. 115).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *alpha cronbach's* yaitu mengukur batas bawah dari nilai reliabilitas sebuah konstruk. Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t : Varians total

K : Jumlah item

Mengenai uji reliabilitas instrumen secara keseluruhan, maka perlu dilakukan analisis item pada soal. Dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti soal reliabel, dan sebaliknya jika kriteria $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tidak reliabel, kriteria yang digunakan untuk menguji reliabilitas pada soal adalah tabel berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Taksiran Reabilitas

Koefesien Reabilitas	Kriteria
0,90 - 1,00	Sangat Tinggi
0,70 - 0,90	Tinggi
0,40 - 0,70	Sedang
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Sugiyono, 2013, p. 168).

Tabel 3.6 Hasil Reabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	30

Sumber : Software SPSS 20 For Windows

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, diketahui N of item (banyaknya item atau butir soal) ada 30 buah item dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,887 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa 30 butir soal hasil belajar peserta didik dinyatakan reliable atau konsisten sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Dari hasil perhitungan yang dilakukan peneliti diperoleh hasil reabilitas yaitu 0,887 yang berarti soal mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3. Tingkat Kesukaran

Indeks tingkat kesukaran adalah indikator yang menunjukkan apakah soal tersebut termasuk soal yang mudah, untuk mengetahui tingkat kesukaran soal maka dipakai rumus :

$$TK = \frac{B}{P}$$

P

Keterangan

TK : Tingkat Kesukaran

B : jumlah peserta didik menjawab benar

P : jumlah peserta tes

Tabel 3.7 :

Tingkat Kesukaran Soal

No	Besarnya TK	Interprestasi
1	$0,00 \leq TK \leq 0,30$	Sulit
2	$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
3	$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2012, p. 233).

Hasil pencarian intrepetasi tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

No.	Kategori Soal	Nomor Soal
1.	Mudah	1,3,4,5,7,11,14,18,19,20,21,22,23,25,26,28,29,30
2.	Sedang	2,6,8,9,10,12,13,15,16,17,24,27,
3.	Sulit	0

Berdasarkan hasil analisis 30 butir soal yang telah di uji cobakan, ditemukan indeks kesukaran soal tes yaitu 18 soal tergolong mudah dan 12 soal tergolong sedang dan 0 soal tergolong sulit. Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat kesukaran soal, maka dilakukan dengan *Microsoft exel*.

4. Daya Pembeda Soal

Menurut Kaunang (2010) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pandai (berkemampuan rendah). (p. 176). Dengan Rumus:

$$D = PA - PB$$

Keterangan :

D: angka Indeks Diskriminasi

PA: proporsi peserta kelompok atas jawaban yang benar.

PB: proporsi peserta kelompok bawah jawaban yang benar.

(Ismail, I., 2020, p. 145-146).

Tabel 3.9
Interpretasi Daya Pembeda

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	Tanda Negatif (-)	Sangat Jelek
2	0,00 - 0,20	Jelek
3	0,21 – 0,40	Cukup
4	0,41 – 0,70	Baik
5	0,71 – 1,00	Sangat Baik

Sumber : (Arikunto, 2012, p. 234).

Hasil uji coba ini dengan menggunakan *Microsoft excel*. Hasil pencarian interpretasi daya pembeda dari 25 butir soal pada uji coba awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.10
Interpretasi Kategori Daya Pembeda Soal

No.	Kategori	Nomor Soal	Jumlah
1.	Sangat Jelek	24	1
2.	Jelek	14,17,18,21,22,23,	6
3.	Cukup	1,2,3,4,6,9,10,12,13,16,19,20,25,26,27	15
4.	Baik	5,7,8,11,15,28,29,30	8
5.	Sangat Baik	0	0

Hasil uji coba ini dengan menggunakan SPSS 20 ditemukan interpretasi kategori daya pembeda soal 6 dikategorikan jelek, 1 soal dikategorikan sangat jelek, 15 soal dikategorikan cukup baik, 8 dikategorikan baik, dan 0 soal dikategorikan sangat baik.

G. Teknik Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data setiap data yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berjalan normal atau tidak. Uji normalitas data bertujuan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Data yang berjalan secara normal jika $L\text{-rasio} < L\text{-tabel}$ dengan rumus *liliefors*:

$$Z = \frac{Xi - X}{S}$$

Keterangan :

Xi = data tunggal

X = koefisiem data tunggal

S = standar deviasi (Arikunto, S., 2013, P. 271).

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan diambil pada taraf signifikansi 5% , artinya pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, kaidah keputusan yaitu: Jika nilai $\text{sig} \leq 0,05$, artinya distribusi data tidak normal jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$, artinya distribusi data normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah populasi penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Sama atau tidaknya data dapat dilihat dari P-hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf nyata yang ditetapkan, maka data itu homogen dan sebaliknya apabila tidak homogen. Untuk menguji hal ini dilakukan uji F, dengan langkah-langkah dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut:

- a. Mencari varians masing-masing kelompok data, kemudian menghitung harga F dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Varians kelompok data.

S_1^2 = Varians hasil belajar kelas eksperimen.

S_2^2 = Varians hasil belajar kelas kontrol

- b. Apabila harga F sudah diperoleh, maka bandingkan harga F tersebut dengan harga pada daftar distribusi F dengan taraf signifikan 5% dan

derajat kebebasan $V_1 = \text{dk pembilang}$ dan $V_2 = \text{dk penyebut}$ jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ berarti kedua kelompok mempunyai homogen dan sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Uji hipotesis dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Jika populasi terdistribusi normal dan kedua kelompok data bervarians homogen maka dipakai uji t. Menurut Arikunto apabila jumlah sampel ≥ 30 maka digunakan uji nilai t. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikan α 0.05 digunakan tabel t dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) H_0 (tidak berpengaruh): jika $t < t_{\text{tabel}}$ atau $-t \geq -t_{\text{tabel}}$
- b) H_a (berpengaruh): jika $t \geq t_{\text{tabel}}$ atau $-t < -t_{\text{tabel}}$

UIN IMAM BONJOL
PADANG